

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara yang bersumber dari proses internal perekonomian tersebut (Boediono, 2014). Menurut Sukirno (2011), pertumbuhan ekonomi merupakan kunci dari tujuan ekonomi makro, hal ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, populasi yang selalu bertambah. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi, lapangan pekerjaan dapat tercukupi. Kedua, keinginan dan kebutuhan manusia selalu tidak terbatas. Sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi, produksi barang dan jasa untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Ketiga, pemerataan ekonomi lebih mudah dicapai dalam pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

### **Surah An-nisa ayat 9**

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا  
عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

*“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mengucapkan perkataan yang benar”.*

Berpijak pada ayat diatas, bahwa kekhawatiran terhadap generasi yang lemah adalah representasi dari kemiskinan, yang merupakan lawan dari kesejahteraan. Ayat tersebut menganjurkan kepada manusia untuk menghindari kemiskinan dengan bekerja keras sebagai wujud ikhtiyar dan bertawakal kepada Allah SAW.

Pada era globalisasi hubungan antar negara di dunia semakin erat. Mengakibatkan batas-batas hubungan ekonomi baik perdagangan dan keuangan, politik dan sosial budaya menjadi semakin terhubung. Oleh karena itu, perekonomian pada saat ini menganut pada perekonomian terbuka. Salah satu komponen yang dapat dijadikan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi adalah perdagangan internasional. Perdagangan internasional dapat menjadi mesin bagi pertumbuhan ekonomi (*trade as engine of growth*). Kegiatan perdagangan internasional yaitu berupa kegiatan ekspor dan impor yang menjadi suatu komponen yang menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi (Salvatore, 2007).

Menurut Haberler (1968) perdagangan internasional dapat membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang. Pertama, meningkatkan dayaguna sumber-sumber daya domestik di negara berkembang. Kedua, menciptakan lapangan kerja dan skala ekonomis yang lebih tinggi. Ketiga, mentransmisi gagasan-gagasan

baru yang diperlukan bagi kegiatan bisnis. Keempat, merangsang dan memudahkan mengalirnya arus modal internasional. Kelima, membuka kesempatan bagi pengusaha untuk terjun dalam produksi komoditi produk-produk impor. Keenam, instrumen efektif untuk mencegah terjadinya monopoli. Jadi, dalam perdagangan internasional terdapat beberapa keuntungan yang positif bagi negara berkembang untuk menunjang pertumbuhan ekonomi.

Di kawasan Asia Selatan, kerjasama regional berlangsung sejak lama, salah satunya yaitu SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) merupakan suatu organisasi regional di Asia Selatan yang beranggotakan : Afghanistan, Bangladesh, Bhutan, India, Maladewa, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka yang menandatangani piagam pendirian SAARC di kota Dhaka (Ibukota Bangladesh) 8 Desember 1985. Tujuan dibentuknya SAARC adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Selatan sehingga tingkat kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat semakin meningkat, dengan memperkuat kemandirian kolektif di negara Asia Selatan yang bekerjasama di bidang ekonomi, sosial budaya, teknis dan ilmiah.

Menurut *World Bank* (2017), mayoritas negara SAARC merupakan negara berkembang dan hanya negara India saja yang merupakan negara maju. Kemudian dari delapan negara SAARC, hanya enam negara saja yang datanya terpublikasi di *World Bank*. Sehingga penelitian ini lebih fokus untuk membahas negara-negara SAARC kecuali negara Bhutan dan

Maladewa. Berdasarkan Tabel 1.1, pertumbuhan ekonomi di Asia Selatan selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

**Tabel 1. 1 Pertumbuhan Ekonomi Asia Selatan**

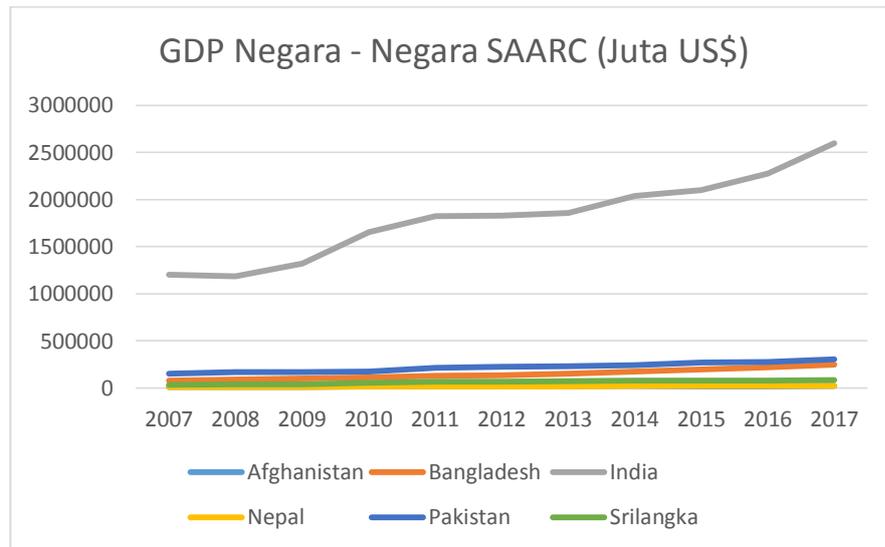
Tahun	Nama Negara					
	Afghanistan	Bangladesh	India	Nepal	Pakistan	Sri Lanka
2007	13,83	7,06	9,80	3,41	4,83	6,80
2008	3,92	6,01	<b>3,89</b>	6,10	1,70	5,95
2009	<b>21,39</b>	<b>5,05</b>	8,48	4,53	2,83	3,54
2010	14,36	5,57	<b>10,26</b>	4,82	<b>1,61</b>	8,02
2011	0,43	6,46	6,64	3,42	2,75	8,40
2012	12,75	6,52	5,46	4,78	3,51	<b>9,14</b>
2013	5,60	6,01	6,39	4,13	4,40	3,40
2014	2,72	6,06	7,41	5,99	4,67	4,96
2015	<b>1,45</b>	6,55	8,15	3,32	4,73	5,01
2016	2,26	7,11	7,11	<b>0,59</b>	5,53	4,47
2017	2,67	<b>7,28</b>	6,68	<b>7,91</b>	<b>5,70</b>	<b>3,31</b>

Sumber : *World Bank (2019), Growth Annual Percentage*

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi pada enam negara anggota SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) sejak periode 2007-2017 mengalami fluktuasi yang cukup signifikan (Tabel 1.1). Pertumbuhan ekonomi di Afghanistan mengalami fluktuasi yang tajam pada tahun 2008 yaitu mencapai 3,92% dari tahun sebelumnya yaitu 13.83%. Hal ini disebabkan krisis ekonomi dunia yang terjadi pada tahun 2008 yang berdampak dengan pasar keuangan yang semakin memburuk dan penyangga fiskal (*Fiscal Buffer*) yang mengalami penurunan. Selanjutnya pada tahun 2011, pertumbuhan ekonomi di Afghanistan juga mengalami fluktuasi yang tajam yaitu mencapai 0,40%. Namun, negara-negara anggota SAARC selain Afghanistan juga mengalami fluktuasi tetapi tidak begitu tajam. *Global Competitiveness*

*Report* (2017), menyatakan bahwa sebagian besar di negara SAARC telah meningkatkan daya saing selama setahun terakhir sehingga pertumbuhan ekonomi negara SAARC bernilai positif.

Dalam perekonomian suatu negara terdapat indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang yang terlibat dalam kegiatan perekonomian. Indikator sesuai untuk melakukan pengukuran tersebut adalah *Gross Domestic Product* (GDP). Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) merupakan statistik perekonomian yang paling diperhatikan. Karena sebagai ukuran tunggal terbaik mengenai kesejahteraan masyarakat. Hal yang mendasarinya karena GDP mengukur dua hal pada saat bersamaan yaitu total pendapatan perkapita dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa yang di peroleh dari suatu perekonomian secara keseluruhan, yang berupa pendapatan dan pengeluaran (Mankiw, 2007).

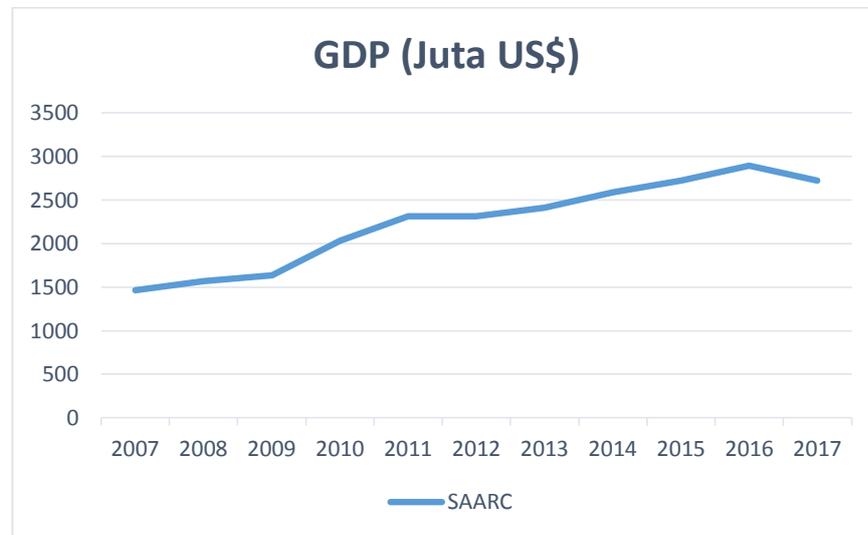


Sumber : *World Bank*, 2019

### **Gambar 1. 1 *Gross Domestic Product* periode 2007-2017**

Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa *Gross Domestic Product* pada enam negara anggota SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) sejak periode 2007-2017 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan (Gambar 1.1). Diantara negara-negara SAARC, India merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi di Asia Selatan. Karena India memiliki daya saing secara menyeluruh. Khususnya dalam efisiensi pasar barang dan jasa, inovasi dalam berbisnis, serta kebijakan ekonomi moneter dan fiskal yang membaik. Selain itu, India juga telah berfokus pada peningkatan institusi publik, *trade openness*, serta meningkatkan transparansi dalam sistem keuangan (*World Bank*, 2018).

Sedangkan *Gross Domestic Product* SAARC dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Sumber : UNESCAP, 2019

**Gambar 1. 2 *Gross Domestic Product* SAARC periode 2007-2017**

Dari grafik tersebut terlihat bahwa *Gross Domestic Product* SAARC selama periode 2007-2017 bergerak cenderung naik dan signifikan karena sebagian besar negara anggota SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*) meningkatkan daya saing (Efisiensi pasar barang dan jasa, kecanggihan bisnis dan inovasi). Sehingga *Gross Domestic Product* SAARC tumbuh dan bernilai positif. Selama satu dekade terakhir SAARC berfokus pada peningkatan kesehatan secara keseluruhan, tingkat pendidikan dasar, peningkatan infrastruktur, dan bidang-bidang yang sangat penting bagi diversifikasi dan kesiapsiagaan dimasa mendatang mempertimbangkan sifat sumber daya yang digerakkan oleh ekonomi regional (Das *et al*, 2018).

Standar hidup penduduk negara berkembang mayoritas sangat rendah dibandingkan dengan standar hidup penduduk negara maju. Standar hidup di negara maju didukung oleh pendapatan per kapita yang tinggi. Oleh karena itu penduduk di negara maju memiliki angka harapan hidup yang tinggi, tingkat kelahiran dan kematian penduduk di negara maju juga terhitung rendah. Selain itu pertumbuhan penduduknya terkonsentrasi di daerah perkotaan. Sedangkan standar hidup penduduk di negara berkembang notabene berpendapatan rendah. Oleh karena itu tingkat kemiskinan di negara berkembang relatif tinggi, tingkat harapan hidup yang rendah, tempat tinggal yang kurang layak, angka kematian bayi yang tinggi, bekal pendidikan yang minim atau bahkan sama sekali tidak ada, angka harapan yang relatif sangat singkat, dan peluang mendapatkan pekerjaan yang sangat rendah (Todaro & Smith, 2003).

Dalam mendeskripsikan negara berkembang dengan cara melihat dari pendapatan per kapita. Badan internasional seperti *Organization For Economic Cooperation and Development* (OECD) dan PBB menguraikan berbagai macam negara berdasarkan status perekonomian yang di jelaskan oleh *World Bank*. Perekonomian ini dibedakan menjadi tiga bagian menurut OECD diantaranya yaitu : *Low Income* (pendapatan rendah), *Lower-Middle Income* (pendapatan menengah-bawah) dan *Upper-Middle Income* (pendapatan menengah atas). Negara SAARC diantaranya yaitu Afghanistan, Bangladesh, India, Nepal dan Pakistan termasuk kedalam golongan pendapatan *Low Income* (pendapatan rendah)

sedangkan negara Sri Lanka termasuk kedalam golongan pendapatan *Lower-Middle Income* (pendapatan menengah-bawah). Pengelompokan pendapatan negara tersebut berdasarkan GNI per kapita pada tahun 2000, dihitung dengan menggunakan metode Atlas Bank Dunia. Golongan pendapatan tersebut sudah di tentukan dengan berdasarkan oleh GNI : *Low Income* dengan pendapatan senilai 756-2.999 US\$, *Lower-Middle Income* dengan pendapatansenilai 2.999-9.265 US\$ sedangkan *Upper-Middle Income* senilai 9.265 US\$ (Todaro & Smith, 2003).

Dalam salah satu penelitian terdahulu, dijelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Riyad (2012) hasil analisis menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi (*trade openness*), penanaman modal asing (*foreign direct investment*), investasi domestik, dan angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara yaitu: Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina dan Vietnam. Berdasarkan penelitian ini angkatan kerja mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN. Sedangkan investasi baik *Foreign Direct Investment* (FDI) maupun investasi domestik mempunyai pengaruh yang relatif kecil terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara ASEAN.

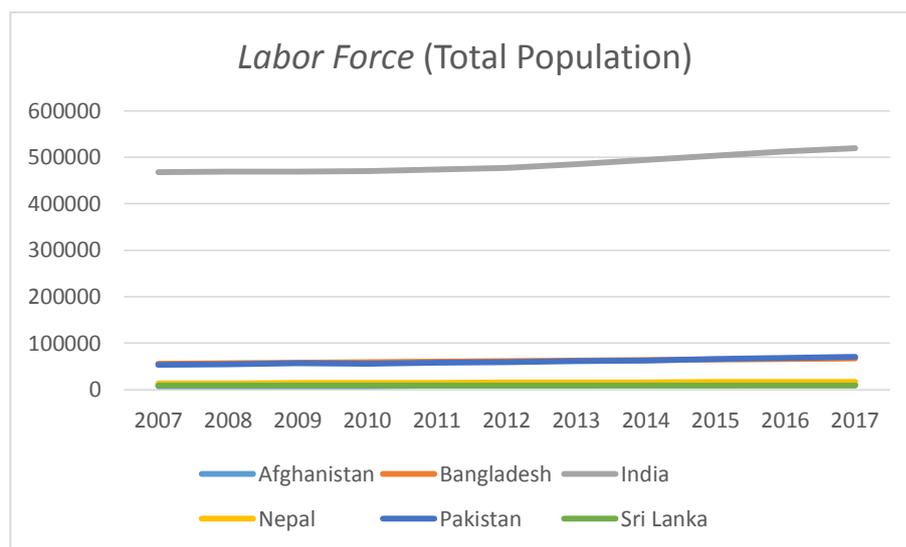
Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Thi Van (2016) variabel *Foreign Direct Investment* memiliki dampak yang besar secara keseluruhan pada Pertumbuhan Ekonomi Pakistan baik untuk

jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satunya adalah teknologi yang semakin canggih dan meningkatnya investasi sehingga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi Pakistan.

Pada dasarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu *Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness*. Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan jumlah *Labor Force*, secara dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang produktif, dan sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Sehingga di dalam non ekonomi juga berpengaruh karena populasi yang besar adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam dari kegiatan ekonomi sehingga akan dapat menciptakan skala ekonomi produksi yang akan menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jangka waktu yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang tingkat pendapatan nasional yang semakin meningkat (Todaro & Smith, 2003).

Dengan demikian salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah *Labor Force*. Menurut Lewis (1954), *labor force* adalah salah satu dari faktor produksi yang penting, karena produktivitas dari faktor produksi yang bergantung pada produktivitas

*labor force* dalam menghasilkan produksi. Selain itu, *labor force* adalah penggerak pembangunan. Salah satu cara untuk meningkatkan *output* adalah dengan memperbanyak *Labor Force*. Akan tetapi peningkatan jumlah *labor force* harus diimbangi dengan peningkatan jumlah modal dan teknologi sehingga pertumbuhan ekonomi akan terus meningkat.



Sumber : *World Bank*, 2019

### **Gambar 1. 3 Labor Force SAARC periode 2007-2017**

*Labor Force* SAARC pada dekade terakhir (2007-2017) menunjukkan trend yang stabil dan cukup signifikan. India merupakan negara dengan jumlah kelompok *labor force* tertinggi di Asia Selatan. Basis ekonomi dari delapan negara SAARC mengandalkan hasil pertanian. Menurut survei *World Bank* (2017), populasi di negara-negara SAARC akan meningkat 1 juta hingga 1,2 juta jiwa sebagai pendatang baru ke dalam *labor force* setiap bulan selama dua dekade mendatang. Dimana berkontribusi 40 persen dari total pendatang baru ke populasi usia kerja global. *Labor Force* di negara SAARC adalah pekerja lepas yang

notabene memiliki tingkat kemiskinan tertinggi, upah reguler atau pekerja bergaji mewakili seperlima atau kurang dari total pekerjaan, 55 % dari 1,04 miliar penduduk usia kerja dipekerjakan. Dengan demikian lebih dari 490 juta anak muda yang bergabung dengan *labor force*, adanya kebutuhan yang sangat besar untuk mengidentifikasi tantangan besar dan menerapkan kebijakan yang efektif yang dapat memungkinkan penyerapan produktif kaum muda dalam pekerjaan berkualitas tinggi.

Hubungan pertumbuhan ekonomi dengan *Foreign Direct Investment* merupakan investasi secara langsung ke dalam suatu bisnis atau sebuah perusahaan yang diberikan oleh individu atau perusahaan negara lain, dengan cara memperluas operasi bisnis yang telah tersedia ataupun dengan cara membeli perusahaan di negara yang diberi investasi. *Foreign Direct Investment* berperan penting dalam internasional bisnis mengingat saat ini. Setiap negara ataupun suatu perusahaan lokal sangatlah terbantu dengan adanya investasi langsung yang diberikan oleh negara lain, karena *Foreign Direct Investment* mampu mendorong pembangunan di negara tersebut. Selain itu juga *Foreign Direct Investment* dapat menciptakan pertumbuhan teknologi, produk-produk sistem dalam organisasi, keterampilan masyarakat itu sendiri dan manajemen-manajemen yang baru. Kemudian, *Foreign Direct Investment* membantu tersedianya fasilitas produksi yang lebih murah, karena terbukanya pasar dan jalur-jalur pemasaran baru bagi perusahaan di negara tersebut (Suparyati & Fadilah, 2015).

Berdasarkan pemahaman dari kaum neoklasik (Todaro, 2003), yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan demikian pemerintah negara Asia Selatan dapat melakukan berbagai pembenahan dari sisi ekonomi, mulai dari usaha liberalisasi perekonomian, kerjasama ekonomi regional, sampai pada usaha minimalisasi peran pemerintah dan perbesaran peran pasar. Oleh karena itu penulis ingin melihat seberapa besar pengaruh sistem suatu negara terhadap pertumbuhan ekonomi, yang mana telah diketahui bahwa negara-negara SAARC merupakan negara yang demokratis namun dengan tingkat demokratis yang berbeda-beda. Oleh karena itu yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut pada kasus di beberapa negara SAARC.

Studi ini membahas lebih dalam mengenai pengaruh *Labor Force*, *Foreign Direct Investment*, dan *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sehingga studi ini berjudul “*Determinan Pertumbuhan Ekonomi Di Negara-negara Asia Selatan Tahun 2007-2017*”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian permasalahan yang dibahas mengenai pertumbuhan ekonomi di beberapa negara SAARC yaitu : Afghanistan, Bangladesh, India, Nepal, Pakistan dan Sri Lanka. Maka penulis membatasi permasalahan tersebut dengan variabel dependennya adalah Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel independennya sendiri adalah

*Labor Force, Foreign Direct Investmen, dan Trade Openness*. Data yang digunakan adalah data tahunan yaitu dari tahun 2007-2017 di enam negara SAARC.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di dalam penelitian ini akan diajukan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Labor Force* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di beberapa negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*)?
2. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di beberapa negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*)?
3. Bagaimana pengaruh *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di beberapa negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*)?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk lebih mengarahkan persoalan yang ada pada rumusan masalah yang ada adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh *Labor Force* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di beberapa negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*).

2. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh faktor *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di beberapa negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*).
3. Untuk memahami dan menganalisis pengaruh faktor *Trade Openness* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di beberapa negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna sebagai sarana pengembangan wawasan, pola pikir, dan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta dapat menambah wawasan dan kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Bagi Pemerintah

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pertimbangan bagi pemerintah masing-masing negara dalam membuat kebijakan-kebijakan demi kemajuan perekonomian masing masing negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*).

4. Bagi masyarakat umum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat bermanfaat, mengenai pertumbuhan negara-negara SAARC (*South Asian Association for Regional Cooperation*).